



Cari ...

- Esai
- Teori
- Ulasan
 - Buku
 - Film
 - Musik
 - Lain-lain
- Wawancara
- NLRSpedia
- Rerasan

Beranda > Teori > Hedonisme dan Psikologi Dialektik-Materialis (Bagian 4 atau Terakhir)

TEORI

Hedonisme dan Psikologi Dialektik-Materialis (Bagian 4 atau Terakhir)

oleh A. Harimurti diperbarui pada 19 September 2020 [Tinggalkan Komentar](#)

Sebagaimana disinggung sebelumnya, praktik hidup sehari-hari (*practice of everyday life*) menjadi bagian yang justru luput dibahas dalam psikologi. Dengan obsesi terhadap konstruk psikologis tertentu, misalnya *self-control*, *resilience*, atau *subjective well-being*; sebagian besar penelitian psikologi berbicara mengenai bagian kecil atau fragmen dari pengalaman hidup dan bukan pengalaman hidup itu sendiri. Akibatnya, kompleksitas pengalaman individual atau subyek bukan menjadi perkara penting untuk dibicarakan. Pengalaman sehari-hari yang dimaksud dalam hal ini bukan soal apa yang dibicarakan Windelband sebagai *nomothetic* dan *idiographic* (Lamiell, 1998). Ketika berbicara mengenai pengalaman hidup, orang cenderung terjatuh dalam unsur *idiographic*, pengalaman individual yang unik. Dalam psikologi dialektik-materialis, pengalaman hidup merupakan sesuatu yang tersituasikan dalam rentang historis, bersifat sosio-kultural. Oleh karenanya, pengalaman hidup hanya berarti pengalaman hidup yang di/tersituasikan (*situated lived-experience*).

Satu hal yang penting dalam konteks kapitalisme adalah bahwa kehidupan personal dalam kapitalisme tak lagi personal belaka. Kapitalisme membentuk masyarakat yang teradministrasi (*administered society*). Kita seakan-akan didorong untuk mempraktikkan kehendak bebas kita dan membuat pilihan individu yang bermakna terkait kehidupan kita. Bagaimana contohnya? Ambillah contoh mengenai hedonisme. Apa yang disebut sebagai hedonisme merupakan praktik hidup sehari-hari yang dimungkinkan dengan hadirnya kapitalisme. Kapitalisme menciptakan masyarakat konsumsi dan hedonisme merupakan istilah yang muncul dalam masyarakat konsumsi. Dalam pemahaman ini, ketika kita mengatakan seorang hedonis, berarti kita menyebut bahwa orang tersebut mempraktikkan hidup untuk mengonsumsi; "Aku mengonsumsi maka aku ada". Kamus *Merriam-Webster* mencatat bahwa istilah 'hedonisme' berasal dari bahasa Yunani *hēdonē* (*pleasure*) dan digunakan di Inggris pada 1856, pada abad di mana revolusi industri yang melahirkan kapitalisme tengah berlangsung.

Menurut cara pandang psikologi sosial, mengapa muncul gaya hidup hedonis? Pertanyaannya bisa diperlengkap dengan; psikologi sosial yang mana dulu? Psikologi sosial butuh untuk dipahami dalam istilah *social psychologies*, alirannya banyak sekali. Psikologi dialektik-materialis secara khusus dipahami dalam kerangka *sociological social psychology* atau psikologi sosial yang memang memberi perhatian pada struktur masyarakat dan subyektivitas manusia. Psikologi dialektik-materialis kira-kira mengatakan bahwa hedonisme dimungkinkan muncul dalam masyarakat konsumsi yang lahir dari kapitalisme. Karenanya, untuk bicara soal hedonisme, pertama-tama kita mesti bicara kapitalisme. Kapitalisme menjadi sistem budaya yang dominan selama lima abad terakhir. Secara ringkas, kapitalisme merupakan sistem yang memungkinkan laba menjadi tujuan akhir. Persoalannya, laba ini tak pernah ada habisnya. Selalu meminta akumulasi lebih. Dorongan untuk memperoleh keuntungan yang lebih ini kemudian memunculkan sifat eksploitatif dari kapitalisme. Sifat eksploitatif yang bagaimana? Sifat eksploitatif tampil dalam cara seseorang memperlakukan orang lain maupun diri kita sendiri, sebagai implikasinya hubungan antarmanusia jadi transaksional belaka. Akibat lebih jauh, sisi afektif menjadi perkara yang dirindukan manusia (*lack*) dan dengan mudah soal afektif ini menjadi perkara yang menuntun manusia ke dalam persoalan eksistensial. Dalam kultur hedonis, kita seakan-akan diminta untuk terus memenuhi hasrat kita. Padahal yang namanya hasrat ini *insatiable*. Kita memeras diri kita sendiri supaya hasrat kita terpenuhi, dan nyatanya tidak pernah mungkin.

Selama kapitalisme menjadi sistem yang berkembang dalam masyarakat, maka selama itu pula hedonisme akan berlangsung. Pertanyaannya bukan lagi soal ada atau tidak, tetapi lebih pada bagaimana hedonisme ini mengalami perubahan. Misalnya, hari ini kita menjadi hedonis karena kita merasa bersalah. Anda mengonsumsi banyak barang, anehnya Anda akan merasa bersalah karena terlalu banyak mengonsumsi. Ada semacam hukum yang merangkai hidup kita dan mengatakan bahwa banyak konsumsi menempatkan kita sebagai orang yang serakah, orang yang tidak bisa mengendalikan hasrat atau nafsu. Namun pada hari ini, yang aneh adalah kita mengatasi rasa bersalah ini dengan mengonsumsi lebih banyak. Kita menghendaki lepas dari jeratan konsumsi tapi tidak pernah bisa. Akhirnya muncul alternatif, Anda bisa mengonsumsi sembari membantu orang lain atau menunaikan tanggung jawab sosial. Di *Indomaret*, Anda bisa membeli banyak dan membayar rasa bersalah Anda dengan 'Kembaliannya buat donasi boleh, Kak?' Di *Starbucks* Anda bisa membeli kopi sambil membantu petani kopi di Sumatera lewat program '*One Tree for Every 10 Cups*'. Anda boleh-boleh saja merokok, asal rokoknya rendah nikotin dan membantu penghidupan petani tembakau. Bukankah ini berarti, "silakan mengonsumsi, tetapi ingatlah, jangan menjadi konsumen yang tidak bertanggung-jawab dengan dunia sekitar Anda"? Sekali lagi, mengonsumsi menjadi pemecahan atas rasa bersalah Anda terhadap dunia di sekitar kita.

Dalam dunia hedonis, kita diajak untuk terus-terusan menikmati sesuatu. Imperatif dalam proses menikmati ini adalah: “Anda mesti jadi orang yang bahagia, jangan lupa bahagia!” Apakah terus-menerus senang itu menyenangkan? Untuk mencukupi kebutuhan hedonistik, Anda mesti banyak-banyak kerja. Berapa banyak orang yang dibanjiri dengan pekerjaan dan kemudian bahagia? Kalau ada yang hilang dari kultur hedonis, maka adalah manusia itu sendiri. Dalam hubungan antarmanusia, keberadaan dan kondisi Anda ditentukan oleh produk yang bisa memuaskan Anda. Tak ada barang, kebahagiaan hilang.

Kalau secara etimologis, *hēdonē* (*pleasure*) juga diartikan ‘*happiness*’ oleh orang-orang berbahasa Inggris. Namun persoalan istilah berkembang dari waktu ke waktu. Apabila kita amati, yang disebut sebagai kebahagiaan di masa kini juga merupakan perwujudan dari hedonisme. Tidak sedikit orang yang tujuan hidupnya bahagia. Orang susah-susah mencari kebahagiaan. Karena terlalu bersemangat mencari kebahagiaan ini justru orang menjadi tidak bahagia (kehendak untuk bahagia). Persoalannya, lagi-lagi kita hidup di masyarakat konsumsi, kebahagiaan dijadikan industri.

Davies, dalam *The Happiness Industry* (2015), menunjukkan bahwa hari ini yang menjadi fokus bukan apa yang kita pikirkan atau kerjakan, tetapi apa yang kita rasakan. Masalahnya makin rumit, sebab apa yang kita rasakan ini ditempatkan dalam ranah yang sangat individual – kondisi mental yang sifatnya privat. Jadi, persoalan kebahagiaan ini sendiri mengalami perubahan. Kalau dalam etika pemikiran Aristoteles dan Aquinas hingga Hegel dan Marx, kebahagiaan hanya bisa tercapai dengan melihat kondisi material dan relasi antarmanusia. Artinya, kebahagiaan melekat dalam aktivitas yang terikat pada relasi sosial, terarah pada tujuan dan niat yang butuh untuk diinterpretasikan. Aristoteles mengatakan bahwa yang dinamakan kebahagiaan ini merupakan bentuk kesejahteraan, dan kesejahteraan hanya bisa dicapai lewat politik. Dalam hal ini politik diartikan bahwa apa yang kita lakukan berada dan menganut sistem keterhubungan antarmanusia. Gagasan kesejahteraan tersebut lah yang jarang secara serius dibicarakan oleh kebanyakan ahli psikologi, guru *mindfulness*, atau *neuroscientist*. Davies (2015) mengatakan bahwa persoalan afek atau sentimen manusia kini mengalami pengawasan dan kontrol dari sistem kapitalisme belakangan ini. Makanya, hari ini kita sering mendengar frase ‘jangan lupa bahagia’. Singkat kata, Anda mesti mengumpulkan laba sekaligus juga harus bahagia.

Davies (2015) mengelaborasi bahwa sejak abad ke-19, konsep kebahagiaan senantiasa dibicarakan sampai pada hari ini kita sering mendengar atau bahkan mengisi skala kebahagiaan. Kebahagiaan merentang dari pengalaman personal yang subyektif hingga fenomena obyektif yang dapat diukur. Masalah yang dimunculkan dengan kuantifikasi kebahagiaan ini adalah tidak adanya faktor obyektif yang bisa digunakan untuk mengukur emosi, sebab emosi sendiri bersifat subyektif. Kondisi ini memaksa para ahli psikologi untuk menggunakan unit lain yang “dirasa” mampu mengukur kebahagiaan seperti: uang dopamin, atau bahasa tubuh. Akibatnya, kebahagiaan ditempatkan dalam nilai guna; asal sesuatu membuat kita bahagia, maka produk tersebut baik adanya. Promosi kebahagiaan dari para ahli psikologi, pemerintah, atau korporat ini justru memunculkan persoalan kesehatan mental, alienasi, dan manipulasi oleh mereka yang berkepentingan membuat kita bahagia atau merasa sejahtera. Implikasi lebih jauh, emosi kita bisa dipermainkan dan orang menjadi abai terhadap persoalan yang lebih besar sehingga secara politis menjadi jinak. Pengukuran kebahagiaan sejak 1990an, dan didominasi dari psikologi positif, akhirnya berpotensi pada akhir yang tidak begitu membahagiakan: kalau Anda merasa tak bahagia, mungkin itu kesalahan Anda yang kurang bersyukur dan tak memiliki hati yang berkecukupan. Tidakkah hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi *victim-blaming* sekaligus pengabaian terhadap konteks yang menjadikan kita tidak bahagia? (Lihat **Bagian 1, Bagian 2, Bagian 3**)

Daftar Acuan

- Anugrah, I. (2013). Pelarangan Marxisme, Sebuah Kekonyolan Sejarah. *Indoprogess*. Diunduh pada 5 September 2020 dari <https://indoprogess.com/2013/03/pelarangan-marxisme-sebuah-kekonyolan-sejarah/>
- Davies, W. (2015). *The happiness industry*. London: Verso.
- De Vos, J. (2014) Psychologization. Dalam T. Teo (ed.), *Encyclopedia of critical psychology*. New York: Springer.
- Elhammoumi, M. (2015). Marxist psychology and dialectical methods. Dalam I. Parker (ed.), *Handbook of critical psychology*. London & New York: Routledge.
- Fromm, E. (1961/2004). *Marx's concept of man*. London & New York: Continuum.
- Wahid, A. (2018). Campus on Fire: Indonesian Universities During the Political Turmoil of 1950s-1960s. *Archipel*, 95, 31-52.
- Hayes, G. (2004). Marxism and critical psychology. Dalam D. Hook (Ed.), *Critical psychology* (hlm. 162-186). Cape Town, South Africa: UCT Press.
- Kagarlitsky, B. (2000). *The twilight of globalization: Property, state, and capitalism*. London: Pluto.
- Komlosy, A. (2018). *Work: The last 1000 years*. London: Verso.
- Lamiell, J. T. (1998). 'Nomothetic' and 'Idiographic': Contrasting Windelband's Understanding with Contemporary Usage. *Theory & Psychology*, 8(1), 23-38. <https://doi.org/10.1177/0959354398081002>
- Marx, K. (1867/1906). *Capital: A critique of political economy*. New York: The Modern Library.
- Osborne, P. (2005). *How to read Marx*. New York & London: W.W. Norton & Company.
- Teo, T. (2010). What is Epistemological Violence in the Empirical Social Sciences? *Social and Personality Psychology Compass*, 5(4), 295-303.
- Wright, E.O. (2019). *How to be an anticapitalist in the twenty-first century*. London: Verso.



A. Harimurti

Editor Nalarasa pada rubrik Teori. Seharian-hari mengajar di Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma.





Tentang Penulis

Editor Nalarasa pada rubrik Teori. Sehari-hari mengajar di Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma.

Anda mungkin juga suka...

TEORI

Sejarah Psikologi Sosial/Psikologi
Sosial Kesejarahan

TEORI

Posisi Bahasa dalam
Konstruksionisme Sosial

TEORI

Relevansi Pemahaman Budaya
dalam Psikologi Komunikasi

Tinggalkan Balasan

Alamat email Anda tidak akan dipublikasikan. Ruas yang wajib ditandai *

Komentar

Komentar

Nama*

Nama*

E-mail*

E-mail*

Situs Web

Situs Web

☐ Simpan nama, email, dan situs web saya pada peramban ini untuk komentar saya berikutnya.

[KIRIM KOMENTAR](#)

YANG SERING DITANYAKAN

Untuk melihat apa yang sering ditanyakan, silakan klik [di sini](#).

PANDUAN KIRIM KARYA

Untuk melihat panduan pengiriman karya, silakan klik [di sini](#).

SAMBUNGAN

Apabila ada kritik dan pertanyaan, silakan hubungi:

kontak@nalarasa.com

TENTANG NALARASA



Nalarasa menawarkan gagasan yang berangkat dari persilangan (*intersection*) antar-berbagai bidang keilmuan. Kajian kami mengedepankan sensitivitas terhadap konteks dan melihat fenomena keseharian sebagai problem relasi antara sistem dengan subyek.

VIDEO NALARASA


Bagaimana Psikologi Sosial







00:00

04:26

INSTAGRAM

 Dalam rangka Hari Kesehatan Mental Sedunia yang diperingati pada 10 Oktober 2020 mendatang, Yulianus Febriarko akan menuliskan pengalaman dan refleksinya berhadapan dengan isu kesehatan mental. Pada tulisan bagian

 Piaget dan Vygotsky merupakan dua pemikir yang gagasannya mewarnai perkembangan psikologis manusia. Lahir pada tahun yang sama, 1896, dan dalam generasi yang diwarnai semangat Revolusi Oktober 1917, keduanya menjadi pembaca Marx yang

pertama ini,  Apakah kemudian
 ia kepribadian menmpatkan
 menceritakan yang gagasan
 pengalaman melekat Marxian
 yang dalam diri dalam
 dialaminya kita betul- pendekatan
 sejak dua betul milik psikologisnya.
 tahun kita seorang? Namun, apa
 belakangan. Apakah yang
 Sementara kepribadian kemudian
 itu, dalam itu benar- menjadi
 bagian benar selisih
 kedua (terbit konsisten pendapat
 10 Oktober atau tidak antara Piaget
 2020), ia berubah? dan
 akan lebih Bagaimana Vygotsky?
 berfokus kepribadian Simak tulisan
 pada refleksi ini terbaru A.
 dan terbentuk? Harimurti
 berupaya Mengapa dalam
 menempatkan kepribadian <https://nalarasa.com/2020/09/13/materialisme-dialektis-dan-historis-dalam-psikologi-hedonisme-dan-psikologi-dialektik-materialis-bagian-4-atau-terakhir/>
 pengalaman menjadi
 — yang ia bahasan vital
 ceritakan dalam
 dalam Psikologi?
 bagian Bagaimana
 pertama ini pendekatan
 — dalam Konstruksionisme
 konteks yang Sosial
 lebih luas. melihat
 Simak konsep
 pengalaman “kepribadian”?
 Yulianus Simak tulisan
 Febriarko terbaru A.
 dalam Harimurti
<https://nalarasa.com/2020/10/03/hidup-teramat-terjal-bukan-yang-tidak-berarti-pejal-pribadi-dalam-kepribadian/>
 Cinta  “Salah satu
 menggerogotimu yang memori
 dan yang saya

meninggalka-teman kunjungi lagi
tersedu Siswa berdiri dan ulasan
dalam pada Juli yang saya
kegelapan. 1922 di buat adalah
Sebuah Yogyakarta. ketika
pernyataan Pada 1930an, LeftyFish,
sederhana Taman Siswa kelompok
seperti menjadi musik
"mungkin institusi mathcore
kita lebih pendidikan asal
baik yang telah Yogyakarta,
berteman menyebar ke bermain
saja" akan akar rumput dalam
menjelma dan menjadi sebuah acara
pecahan media tribute untuk
kaca yang perlawanan grup idol JKT
menusuk atau institusi 48 pada Juni
hatimu. Hal tandingan tahun lalu.
itu benar- (counter- Meski tak
benar institution) juga
menyakitkan,terhadap memuaskan
tidak hanya institusi hasrat
dalam kolonial menonton
imajinasimu. (Tsuchiya, konser
Cinta dan 1986). Simak musik, paling
patah hati esai terbaru tidak saya
nampaknya A. Harimurti bisa
merupakan dalam berharap
paradoks <https://nalarasa.com/2020/09/13/materialisme-dialektis-dan-historis-dalam-psikologi-hedonisme-dan-psikologi-dialektik-materialis-bagian-4-atau-terakhir/>
yang siswa- memori dan
menyakitkan.pendidikan- catatan
Dalam hal dan-atau- menjadi dua
ini, gerakan/ hal paling
musikalitas kuat bagi
LKTDV saya untuk
mampu optimis pada
menghadirkan masa yang
pecahan pesimis ini."
kaca yang Simak ulasan
menusuk musik dari
hati. Tentu Yulianus
saja, tak Febriarko
hanya dalam dalam
imajinasi." <https://nalarasa.com/2020/09/13/materialisme-dialektis-dan-historis-dalam-psikologi-hedonisme-dan-psikologi-dialektik-materialis-bagian-4-atau-terakhir/>

Simak tulisan
terbaru dari
Michael
Pandu Patria
dalam
<https://nalarasa.com/2020/09/20/mengapa-lktdov-mengingatkan-saya-dengan-the-sandman-nya-neil-gaiman/>
@Ikuti Kami!